BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.1 Penelitian Relevan

Sejauh pengamatan yang peneliti lakukan, penelitian yang mefokuskan diri pada produksi tambak telah banyak dilakukan. Adapun penelitian yang terkait dengan masalah manajemen produksi tambak yaitu :

1. Penelitian skripsi prodi Hukum Ekonomi Syariah yang dilakukan oleh Nurhidayah pada tahun 2018, dengan judul *"Budidaya Udang Windu Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Wiring Tasi (Analisis Ekonomi Islam)"*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada proses produksi budidaya udang windu di Desa Wiring Tasi terdiri atas : (1) perencanaan produksi yang memperhatikan faktor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, dan modal. (2) proses produksi yang mencakup dalam pengadaan dan pemilihan benih. (3) proses produksi yang terakhir adalah proses pemanenan hasil budidaya udang windu. Proses pemasaran/jual beli hasil panen budidaya udang windu digambarkan sebagai berikut : (1) pembudidaya mengantarkan ke pembeli yang dalam hal ini penadah, penjual udang atau menjualnya secara langsung di pasar. (2) penentuan harga berdasarkan naik turunnya dollar dan banyaknya persaingan. Dengan adanya budidaya udang windu ini pendapatan masyarakat meningkat setiap tahunnya, mereka bisa menghidupi biaya untuk keluarga.

2. Penelitian skripsi prodi Ekonomi Pembangunan yang dilakukan oleh Maei Ulfa Lestari pada tahun 2017, dengan judul *"Optimasi Penggunaan Sumber Daya Usaha Tambak Ikan Bandeng Dalam Meningkatkan Produksi Petani Tambak Ikan Bandeng (Studi Kasus di Desa Mulyosari Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur)".* Hasil penelitian ini adalah (1) variable luas tambak, benih, pakan, tenaga kerja dan pupuk berpengaruh posistif dan signifikan terhadap produksi ikan bandeng (2) variabel luas tambak tidak efisien secara harga, variabel benih tidak efisien secara harga, variabel pakan tidak efisien secara harga, variable tenaga kerja belum efisien secara harga, variable pupuk tidak efisien secara harga. (3) variable luas tambak, benih, pakan, tenaga kerja dan pupuk belum optimal.
3. Penelitian skripsi prodi Geografi yang dilakukan oleh Slamet Lestari pada tahun 2017 dengan judul *"Analisis Budidaya Tambak Udang Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Di Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang".* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah produksi dan sambungan budidaya tambak udang dipengaruhi oleh status penggunaan dan luas lahan yang digunakan oleh pelaku budidaya tambak. Sedangkan tingkat pendidikan pelaku berpengaruh terhadap jumlah produksi perpanen dan berpengaruh pada jumlah sumbangan pendapatan total keluarga karena dari hasil penelitan menunjukkan angka pendapatan tertinggi dari pendapatan budidaya tambak udang dicapai oleh pelaku yang berpendidikan tingkat SMA dengan hasil Rp.50.000.000 per panen.

4. Penelitian skripsi prodi Agribisnis yang dilakukan oleh Desi Sukma pada tahun 2019, dengan judul *"Optimalisasi Usaha Budidaya Tambak Ikan Bandeng (Studi Kasus: Tambak Desa Keude Bireum Kecamatan Bireum Bayem Kota Langsa)"*. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa secara simultan produksi ikan bandeng dipengaruhi oleh bibit, pakan, pupuk TK dan luas lahan dengan f.hitung19,915 > f-tabel 2,31 yang artinya ada pengaruh yang nyata atau signifikan antara bibit, pakan, pupuk TK dan luas lahan terhadap produksi ikan bandeng. Berdasarkan analisis optimalisasi ikan bandeng dimana produksi rata-rata sebesar 1260 kg/ha musim panen dengan harga rata-rata produksi Rp.20.000/kg belum optimal. Pengoptimalisasian produksi budidaya memerlukan peningkatan input produksi seperti bibit 1.209,11 kg/ha, pakan 1.793,16 kg/ha, pupuk 11,34 ton/ha, TK 62,96 orang dan luas lahan 22,17 ha.
5. Panelitian jurnal yang dilakukan oleh Laura Febrina, Asep Agus Handaka Suryana dan Indah Riyantini pada tahun 2016, dengan judul penelitian "*Analisis Optimasi Faktor-Faktor Produksi Dan Pendaptan Usaha Budidaya Udang Windu Di Kecamatan Cilebar Kabupaten Karawang"*. Hasil analisis menunjukkan bahwa produksi rata-rata 743,32 kg/ha di Pusakajaya Selatan dan 765.75 kg/ha di Pusakajaya Utara. R/C ratio adalah 1,33 di Pusakajaya Selatan dan 1,28 di Pusakajaya Utara. Keuntungan aktual (Rp 52.525.730,01) masih lebih rendah dibandingkan keuntungan optimal (Rp 79.608.620). faktor produksi yang penggunaannya melebihi optimal untuk mencapai keuntungan optimal adalah pakan (Rp 4.340.565), benih (Rp.284.304,78), pupuk (Rp18.343,06), tenaga kerja (Rp 753.013,44), obat (Rp 115.671,16), dan

listrik (Rp 722.946,56). Hanya ada satu faktor produksi yang belum optimal yaitu kapur.

Melihat dari kelima penelitian di atas, peneliti beranggapan bahwa penelitian yang berjudul Manajemen Produksi Usaha Tambak Udang Windu dan Ikan Bandeng di Desa Roraya, Kecamatan Tinanggea, Kabupaten Konawe Selatan Dalam Perspektif Ekonomi Islam ini memiliki relevansi dengan kelima hasil penelitian di atas. Letak relevansinya yaitu kelima penelitian tersebut mengarah pada proses produksi tambak udang Windu dan ikan Bandeng. Secara lebih rinci, perbandingan antara penelitian ini dengan kelima penelitian di atas dapat dilihat dalam matriks berikut.

Matriks 2.1

Perbandingan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Nurhidayah	Budidaya Udang Windu Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Wiring Tasi (Analisis Ekonomi Islam)	Objek Penelitian : - Tambak udang windu Metode : - Kualitatif	Objek Penelitian : - Tambak ikan bandeng Fokus Penelitian : - Manajemen Produksi
2	Maei Ulfa Lestari	Optimasi Penggunaan Sumber Daya Usaha Tambak Ikan Bandeng Dalam Meningkatkan Produksi Petani Tambak	Objek Penelitian : - Tambak ikan bandeng	Objek Penelitian : - Tambak udang windu Fokus Penelitian : - Manajemen

		Ikan Bandeng (Studi Kasus di Desa Mulyosari Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur)		Produksi Metode : - Kualitatif
3	Slamet Lestari	Analisis Budidaya Tambak Udang Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Di Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang	Objek Penelitian - Tambak Udang	Objek Penelitian : - Tambak ikan bandeng Fokus Penelitian : - Manajemen Produksi Metode : - Kualitatif
4	Desi Sukma	Optimalisasi Usaha Budidaya Tambak Ikan Bandeng (Studi Kasus: Tambak Desa Keude Bireum Kecamatan Bireum Bayem Kota Langsa)	Objek Penelitian - Tambak ikan bandeng	Objek Penelitian : - Tambak udang windu Fokus Penelitian : - Manajemen Produksi Metode : - Kualitatif
5	Laura Febrina, Asep Agus	Analisis Optimasi Faktor-Faktor Produksi Dan Pendapatan Usaha	Objek Penelitian - Tambak udang windu	Objek Penelitian : - Tambak ikan bandeng

	Handaka Suryana dan Indah Riyanti	Budidaya Udang Windu Di Kecamatan Cilebar Kabupaten Karawang		Fokus Penelitian : - Manajemen Produksi Metode : - Kualitatif

Letak perbedaan dari kelima penelitian diatas yakni penelitian pertama berfokus pada proses budidaya terhadap pendapatan petani tambak , penelitian kedua berfokus pada pengaruh sumber daya yang digunakan dalam produksi usaha tambak, penelitian ketiga berfokus pada produksi tambak dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, penelitian yang keempat berfokus pada optimalisasi produksi usaha tambak, dan penelitian kelima berfokus pada optimalisasi faktor-faktor produksi dalam usaha tambak.

Berdasarkan uraian tersebut, kelima penelitian diatas cenderung mengarah pada faktor-faktor atau sumber daya yang berpengaruh dalam produksi usaha tambak, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada proses manajemen produksi tambak yang mencakup proses perencanaan, pengendalian, dan pengawasan produksi.

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Teori Manajemen

John D. Millet membatasi manajemen *is the process of directing and faciliating the work of people organized in formal groups to achieve a desired goal* (adalah suatu proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang

yang diorganisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan (Siswanto, 2011).

Sedangkan George R. Terry dalam bukunya *Principle of Management* (1966) mengemukakan : *"management is distinct process consisting of planning, organizing, actuanting, utilizing in each both science and art and follow in order to accomplish predeterminded objectivities"* (Manajemen adalah proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dimana pada masing-masing bidang digunakan baik ilmu pengetahuan maupun keahlian yang diikuti secara berurutan dalam rangka usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan semula (Sakdiah, 2014).

Secara lebih kompleks, definisi manajemen yang mencakup aspek-aspek pengelolaan, yaitu manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Dalam mendefinisikan manajemen terdapat dua pendekatan berbeda yang dipakai dalam mendefinisikan manajemen, yaitu seni dan proses. Mengartikan manajemen sebagai seni mengandung arti bahwa pencapaian tujuan-tujuan organisasi dengan mengatur orang-orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang diperlukan berkaitan erat dengan kemampuan atau keterampilan pribadi. Sedangkan manajemen sebagai proses adalah cara sistematis untuk melakukan pekerjaan. Manajemen didefinisikan sebagai proses karena semua manajer, tanpa mempedulikan kemampuan khusus mereka, harus melaksanakan kegiatan-

kegiatan tertentu yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan berdasarkan sistem tersebut (Rois dan Helmi 2016).

Peristilahan manajemen dalam bahasa Arab dari kata *al-idarah*, artinya kantor. Dalam al-Qur'an, ditemukan terma *tadbir* dalam berbagai derivasinya. *Tadbir* berarti penertiban, pengaturan, pengurusan, perencanaan dan persiapan. Secara istilah, sebagian pengamat dan ahli bahasa mengartikannya sebagai alat untuk merealisasikan tujuan umum. Oleh karena itu, mereka mengatakan bahwa manajemen (*idarah/tadbir*) itu adalah suatu aktivitas khusus yang menyangkut kepemimpinan, pengarahan, pengembangan personal, perencanaan dan pengawasan terhadap pekerjaan yang berkenaan dengan unsur-unsur pokok dalam suatu kegiatan. Tujuanya adalah agar hasil-hasil yang hendak dicapai dapat terlaksana secara efektif dan efisien (Ismail, 2010).

Idarah dalam pengertian umum adalah segala usaha, tindakan dan kegiatan manusia yang berhubungan dengan perencanaan dan pengendalian segala sesuatu secara tepat. Manajemen syariah adalah suatu pengelolaan untuk memperoleh hasil optimal yang bermuara pada pencarian keridhaan Allah. (Sumarji, 2017).

Manajemen produksi adalah penerapan manajemen berdasarkan fungsinya untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan standar yang ditetapkan berdasarkan keinginan konsumen, dengan tekhnik produksi yang seefisien mungkin (Erni dan Kurniawan, 2008). Pemilihan lokasi produksi yang tepat, layout kegiatan produksi, hingga lokasi penyimpanan hasil produksi merupakan hal hal yang termasuk dalam manajemen produksi.

Manajemen memiliki beberapa fungsi yang terkait dengan pencapaian tujuan. Para ilmuan memiliki bergam pendapat tentang fungsi-fungsi manajemen

atau juga disebut dengan unsur-unsur manajemen. Menurut George R. Terry fungsi manajemen terdiri dari *Planning, Organizing, Actuating* dan *Controlling* atau disingkat dengan POAC (Zainal, 2013).

a. *Planning* (perencanaan)

Perencanaan merupakan proses yang menyangkut upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa yang akan datang dan penentuan strategi juga taktik yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan organisasi (Erni dan Kurniawan, 2008).

Perencanaan syariah adalah amal atau pekerjaan dalam suatu pekerjaan tertentu. Yang mempersiapkan semua hal yang diperlukan dari awal sampai dengan akhir pekerjaan. Yang niat atau motivasi dan caranya sesuai dengan nilai-nilai syariah islam. Perencanaan, baik konvensional ataupun syariah merupakan sesuatu yang diperlukan adanya. Dalam melakukan perencanaan, ada empat hal yang sangat diperlukan atau harus ada. Pertama, hasil yang ingin dicapai. Hal ini misalnya sesuatu tujuan yang diharapkan atau ingin dicapai dalam melakukan sebuah kegiatan kedua, orang yang akan melakukan. Tanpa memastikan siapa yang akan menjalankan sebuah kegiatan maka suatu kegiatan tidak akan berjalan dengan baik. Ketiga, waktu dan skala prioritas. Ini terkait dengan penyesuaian kegiatan, waktu yang tersedia, dan pencapaian yang diinginkan. Keempat, dana. Harus dialokasikan atau dianggarkan dengan baik berapakah biaya yang dihabiskan untuk melakukan sebuah kegiatan. (Muslim, 2014).

b. *Organizing* (pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokkan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas, menyediakan alat-alat yang dibutuhkan, menetapkan wewenang yang secara relative didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktifitas-aktifitas tersebut (Syamsudin, 2017).

c. *Actuating* (penggerakan)

Kata *actuating* dalam bahasa Arab diartikan dengan *'al-taunjih'* yang juga berarti mengarahkan. Fungsi pengarahan menurut G.R Terry adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerjasama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha pengorganisasian (Endah, 2018).

Actuating adalah fungsi pembimbing dan pemberian pimpinan serta penggerakan orang agar kelompok itu suka dan mau bekerja. Proses *Actuating* adalah memberikan perintah, petunjuk, pedoman dan nasehat serta keterampilan dalam berkomunikasi. Jadi, inti dari fungsi ini yaitu adanya sebuah tindakan membimbing, mengarahkan, menggerakan para karyawan agar bekerja secara baik, tenang dan tekun (Sumarji, 2017).

d. *Controlling* (pengawasan dan pengendalian)

Pengawasan dalam manajemen mencakup; persiapan suatu standar kualitas dan kuantitas hasil kerja, baik berbentuk produk maupun jasa yang diberikan perusahaan/organisasi dalam upaya pencapaian tujuan, produktivitas dan terciptanya citra yang positif (Rosady, 2012). Sedangkan pengendalian

merupakan suatu aktivitas menilai kinerja berdasarkan standar yang telah dibuat untuk kemudian dibuat perubahan atau perbaikan jika diperlukan.

1.2.2 Teori Produksi

1.2.2.1 Pengertian Produksi

Muhammad Rawwas Qalahji memberikan kata "produksi" dalam bahasa Arab dengan kata *al-intaj* (الانتاج) dari akar kata *nataja* (نتج) yang secara harfiah dimaknai dengan *ijadu sil'atin au khidmatin* (ايجاد سلعة او خدمة) (mewujudkan atau mengadakan sesuatu barang atau jasa). Menurut Rawwas Qalahji produksi adalah :

اِيْجَادُ سِلْعَةٍ اَوْ خِدْمَةٌ مُعَيَنَةٍ بِاِسْتِخْدَامِ مُزَيَّجٍ مِنْ عَنَا صِرَالْإِنْتَاجْ ضَمِنَ اِطَارُ زَمَنِيٍ مُحَدَدٍ

(mengadakan barang atau pelayanan jasa yang jelas dengan menuntut adanya bantuan penggabungan unsur-unsur produksi yang terbingkai dalam waktu yang terbatas) (Havis, 2016).

Produksi adalah setiap proses yang menciptakan nilai atau memperbesar nilai suatu barang, atau dengan mudah dikatakan bahwa produksi adalah setiap usaha yang menciptakan atau memperbesar daya guna barang. Menurut kamus besar bahasa Indonesia produksi adalah proses pengeluaran hasil atau penghasilan terhadap suatu barang.

Roger Leroy Miller dan Roger E. Meiners menjelaskan bahwa secara umum, istilah produksi diartikan sebagai penggunaan atau pemanfaatan sumber daya yang mengubah suatu komoditi menjadi komoditi lainnya yang sama sekali berbeda, baik dalam pengertian apa, dan dimana atau kapan komoditi-komoditi itu dilokasikan, maupun dalam pengertian apa yang dapat dikerjakan oleh konsumen terhadap komoditi itu (Miller dan Roger, 2000).

Kahf (1992) mendefinisikan kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

Muhammad Abdul Mannan melihat produksi sebagai penciptaan guna (*utility*). Agar dapat dipandang sebagai *utility* dan dengan demikian meningkatkan kesejahteraan ekonomi, maka barang dan jasa yang diproduksi itu haruslah hanya yang diperbolehkan dengan menguntungkan yakni halal dan baik. (Haslam, 2010)

Produksi adalah semua kegiatan dalam menciptakan atau menambah kegunaan barang atau jasa, dimana untuk kegiatan tersebut diperlukan faktor-faktor produksi (Sumiarti, 1987).

Dari definisi produksi di atas, maka dapat diartikan bahwa produksi merupakan suatu kegiatan untuk mentransformasikan faktor-faktor produksi, sehingga dapat meningkatkan atau menambah faedah bentuk, waktu dan tempat suatu barang atau jasa untuk memeuhi kebutuhan manusia yang diperoleh melalui pertukaran.

Produksi dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi untuk memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya, meskipun mencari keuntungan tidak dilarang.

Al-Qur’an juga telah meletakkan landasan yang sangat kuat terhadap kegiatan produksi. Dalam al-Qur’an dan sunnah rasul banyak dicontohkan bagaimana umat Islam diperintahkan untuk bekerja keras dalam mencari

penghidupan agar mereka dapat melangsungkan kehidupannya dengan lebih baik, seperti dalam al-Qur'an surah al-Jumu'ah [62]: 10

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَٱبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرٗا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ١٠

Terjemahnya : *Apabila sholat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.* (Qur'an 62:10)

Ayat ini memerintahkan manusia untuk melakukan keseimbangan antara kehidupan di dunia dan untuk mempersiapkan kehidupan di akhirat. Dengan cara, selain selalu melaksanakan ibadah ritual, juga giat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dorongan untuk bekerja juga terdapat dalam hadis nabi Muhammad saw.

حَدَّثَنَا اِبْرَاهِيْمُ بْنُ مُوْسَى أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُوْنُسَ عَنْ ثَوْرٍعَنْ خَلِدِ بْنُ مَعْدَانَ عَنِ المِقْدَامِ رَضِي اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ للهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَام كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ (رواه البخاري)

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa, telah mengabarkan kepada kami Isa bin Yunus dari Tsaur dari Khalid bin Ma'dan dari al-Miqdam ra., bahwa Rasulullah saw., bersabda : "Tidaklah lebih baik seseorang yang makan makanan kecuali dia makan dari kerja tangannya sendiri, dan bahwasannya Nabi Allah Daud as., beliau makan dari hasil tangannya sendiri."* (HR. al- Bukhari, *Kitabut Tis'ah. Shahih Bukhari* No 1930, kitab jual beli, bab usaha dan kerja seseorang dengan tangannya).

Hadis diatas menganjurkan manusia untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Bekerja atau mencari rezeki didalamnya terdapat keutamaan. Bahkan, dalam hadis tersebut dijelaskan bahwasannya nabi Daud as., juga

berkerja untuk memenuhi kehidupannya sendiri. Hal ini menyiratkan motivasi kepada manusia agar senantiasa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tanggung jawab manusia sebagai khilafah adalah mengelola *resources* yang telah disediakan oleh Allah secara efisien dan optimal agar kesejahteraan dan keadilan dapat ditegakkan. Satu yang tidak boleh dan harus dihindari oleh manusia adalah berbuat kerusakan di muka bumi. Nilai universal lain dalam ekonomi Islam tentang produksi adalah adanya perintah untuk mencari sumber-sumber yang halal dan baik dalam produksi dan memanfaatkan output produksi pada jalan kebaikan serta tidak menzalimi pihak lain. Dengan kata lain, penentuan input dan output dari produksi haruslah sesuai dengan hukum Islam dan tidak mengarahkan pada kerusakan.

Pada prinsipnya Islam lebih menekankan berproduksi untuk memenuhi orang banyak, bukan hanya sekedar memenuhi segelintir orang yang memiliki uang, sehingga memiliki daya beli yang lebih baik (Rizkimuliadi, https;//rizkimuliadi.wordpres.com/2013/01/25/ ekonomi- Islam- produksi- dalam pandangan -Islam/ 8 November 2019).

Islam membangun filosofi dan sistemnya berdasarkan asas keadilan dan kebebasan. Islam menghendaki agar harta benar-benar terdistribusi dengan adil dan merata, baik melalui sistem distribusi yang bersifat komersial atau melalui sistem distribusi yang berdimensial sosial. Keadilan distribusi secara komersial meliputi empat aspek yaitu gaji setara (*al-ujrah al-mitsl),* pembagian keuntungan (*profit sharing),* biaya sewa dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Sedangkan distribusi dengan sistem berdimensial sosial untuk memastikan keseimbangan pendapatan di masyarakat, mengingat tidak semua orang mampu

terlibat dalam proses ekonomi seperti melalui pemberian zakat infak dan sedekah (Ummi, 2018). Hal ini semata mata diperuntukkan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi.

Menurut M. Abdul Manan (Eko, 2008), dalam sistem produksi Islam, konsep kesejahteraan ekonomi digunakan dengan cara yang luas, dengan bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi melalui pemanfaatan sember-sumber daya secara maksimum, baik manusia maupun alam (benda) serta ikut sertanya jumlah maksimum orang dalam proses produksi.Nabi Muhammad saw., bersabda dalam hadisnya sebagai berikut.

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلْوَ انِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو تَوبَةَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ عَنْ يَحْيَ بْنِ أَبِي كَثِيْرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَلَ قَلَ رَسُلُ اللهِ صَلَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا أَوْلِيَمنَحْهاَ أَخَاهُ فَإِنْ أَبَى فَلْيُمْسِكْ أَرْضَهُ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami [Husain bin Ali Al Hulwani] telah menceritakan kepada kami [Abu Taubah] telah menceritakan kepada kami [Mu'awiyah] dari [Yahya Bin Kaitsair] dari [Abu Salamah bin Abdurrahman] dari [Abu Hurairah] dia berkata; Rasulullah shallallu'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa memiliki sebidang tanah, hendaklah ia menanaminya, atau memberikannya kepada saudaranya (supaya menanaminya), namun jika ia tidak mau, hendaklah ia menjaganya.* (HR. Muslim, *Kitabut Tis'ah, Shahih Muslim* No 2875, kitab jual beli' bab menyewakan tanah)

Hadis di atas menganjurkan pemilik tanah untuk menanami lahannya atau menyuruh saudaranya (orang lain) untuk menanami lahan tersebut. Hal ini mengandung pengertian agar manusia jangan membiarkan lingkungan (lahan yang dimiliki) tidak membawa manfaat baginya dan bagi kehidupan secara umum. Memanfaatkan lahan yang dimiliki dengan menanaminya akan mendatangkan hasil yang berguna bagi kesejahteraan pemiliknya maupun bagi kehidupan

konsumsi orang lain. Hal ini merupakan salah satu upaya menciptakan kesejahteraan hidup melalui kepedulian terhadap lingkungan (Fielnanda dan Rafidah, 2017).

2.2.2.2 Fungsi Produksi

Esensi produksi pada hakikatnya berdiri di atas tujuan yang hendak dicapai. Tujuan produksi secara umum adalah memperoleh laba. Dalam ilmu ekonomi modern, laba atau keuntungan diperoleh dari nilai penerimaan total perusahaan dikurangi biaya total yang dikeluarkan perusahaan (Fita, 2018). Jika laba dikonotasikan π, pendapatan total sebagai TR dan biaya sebagai TC, maka :

$$\pi = TR - TC$$

Perusahaan dikatakan memperoleh laba, jika nilai π positif ($\pi > 0$) dimana TR > TC.

Fungsi produksi menunjukkan sifat perkaitan di antara faktor-faktor dan tingkat produksi yang diciptakan. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah input, dan jumlah produksi selalu juga disebut sebagai output. Tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam dan tingkat tekhnologi yang digunakan. Jumlah produksi yang berbeda-beda dengan sendirinya akan memerlukan berbagai faktor produksi tersebut dalam jumlah yang berbeda-beda juga (Sadono, 2001).

Hubungan antara faktor –faktor produksi dengan tingkat produksi yang dihasilkan dinamakan dengan fungsi produksi. Faktor-faktor produksi dikenal dengan istilah *input* dan jumlah produksi diistilahkan dengan output (Rozalinda, 2014).

Fungsi produksi dinyatakan dalam bentuk rumus sebagai berikut :

$$Q = f(K,L,R,T)$$

Dimana :

Q = Jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor produksi tersebut secara bersamaan

K = Jumlah stok modal

L = Jumlah tenaga Kerja

R = Kekayaan alam

T = Tingkat teknologi yang digunakan

Fungsi produksi menggambarkan hubungan antara jumlah input dan output (yang berupa barang ataupun jasa) yang dapat dihasilkan dalam satu waktu periode. Keberadaan input adalah mutlak dan harus ada di dalam suatu proses produksi (Adiwarman, 2007).

2.2.2.3 Faktor-faktor Produksi

Pada dasarnya, faktor produksi atau input ini secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu input manusia *(human input)* dan input non manusia *(non human input).* Menurut soekartawi produksi yang termasuk dalam input manusaia adalah tenaga kerja.buruh, dan wirausahawan, sementara yang termasuk dalam input non manusia adalah sumberdaya alam, kapital, mesin, alat-alat, gedung, dan input fisik lainnya (Sadono, 2012).

Dalam istilah ekonomi, produksi merupakan suatu siklus kegiatan-kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang atau jasa tertentu dengan memanfaatkan

faktor-faktor produksi dalam jangka waktu tertentu. Terdapat beberapa faktor sebagai alat produksi, yaitu :

1. Faktor alam/tanah

   Faktor alam adalah faktor dasar dalam produksi. Alam yang dimaksud disini yaitu bumi dan segala isinya, baik yang ada di atas permukaan bumi, maupun yang terkandung di dalam bumi itu sendiri yang bisa menjadi faktor produksi. Singkat kata, yang dimaksud dengan istilah tanah (*land*) maupun sumber daya alam (*natural resources*) disini adalah segala sumber asli yang tidak berasal dari kegiatan manusia dan bisa diperjual belikan. Sebagai dasar modal produksi, Allah telah menyediakan bumi beserta isinya bagi manusia, untuk di olah bagi kemaslahatan bersama seluruh umat manusia. Hal ini terdapat dalam surat Al Baqarah [2]: 22

   ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

   Terjemahnya : (*Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu di hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.* (Qur'an 2:22)

   Ayat diatas menjelaskan tentang kekuasaan Allah Swt., yang telah menjadikan bumi sebagai bentuk hamparan untuk manusia hidup di atasnya. Lantas, Allah Swt., menurunkan air dari langit sebagai sumber kehidupan umat manusia. Air menjadi sumber utama untuk keberlangsungan semua makhluk di dunia. Hal ini mengandung pengertian bahwa Allah Swt., telah menjadikan bumi dan apa yang dikandungnya baik air, tanah, udara, tumbuh-tumbuhan dan lain

sebagainya untuk dimanfaatkan oleh manusia sebagai modal utama untuk bekerja atau berproduksi.

2. Faktor tenaga kerja

   Di dalam ilmu ekonomi, yang dimaksud dengan istilah tenaga kerja manusia (*labor*) bukanlah sekedar labor atau tenaga kerja saja, tetapi yang lebih luas yaitu *human resources* (sumber daya manusia). Dalam istilah *human resources* atau sumber daya manusia mencakup tidak hanya tenaga fisik atau tenaga jasmani manusia tetapi juga kemampuan mental atau kemampuan non fisik, tidak saja tenaga terdidik tetapi juga tenaga yang tidak terdidik.

3. Faktor modal

   Modal (*capital*) atau sebutan bagi faktor produksi yang ketiga ini adalah *real capital goods* (barang-barang modal riil), yang meliputi semua jenis barang yang dibuat untuk menunjang kegiatan produksi barang-barang lain serta jasa seperti mesin, pabrik, jalan raya, pembangkit tenaga listrik serta semua peralatannya.

   Mochtar Effendi membedakan modal berdasarkan sumber modal yaitu:

   a. Modal dari alam

      Semua kandungan dari sumber daya alam yang belum dinyatakan dimiliki oleh seseorang atau badan hukum dapat digunakan sebagai modal produksi.

   b. Modal sendiri

      Apapun yang menjadi milik seseorang dapat dijadikan modal bagi usahanya sepanjang milik atau barang tersebut tidak dilarang atau dinyatakan haram.

c. Modal pinjaman

Pinjaman yang diperoleh dari orang ataupun lembaga lain dan digunakan sebagai modal dapat mengatasi kekurangan modal produksi dengan catatan sistem pinjaman yang digunakan tidak boleh mengandung unsur riba ataupun menyalahi aturan syariah, bahkan semakin maju perekonomian akan semakin banyak transaksi yang dilakukan dengan cara kredit (Muhammad, 2007).

4. Faktor entrepreneur

Ketiga faktor produksi yang telah disebutkan di atas adalah faktor-faktor produksi *tangible* (dapat diraba). Ketiganya yakni *land, labor, capital* dapat dilihat dan diraba, disamping itu pula dapat dihitung. Akan tetapi, faktor produksi ini tidak dapat diraba atau *intangible.*

2.2.3 Sistem Budidaya Tambak

Biggs mendefinisikan tambak atau kolam sebagai badan air yang berukuran 1 m^2 hingga 2 ha yang bersifat permanen atau musiman yang terbentuk secara alami atau buatan manusia. Rodriguez-Rodriguez menambahkan bahwa tambak atau kolam cenderung berada pada lahan dengan lapisan tanah yang kurang porus. Istilah kolam biasanya digunakan untuk tambak yang terdapat di daratan dengan air tawar, sedangkan tambak untuk air payau atau air asin. Biggs menyebutkan salah satu fungsi tambak bagi ekosistem perairan adalah terjadinya pengkayaan jenis biota-biota yang dibudidayakan (R Budihastuti, *Bab 2*, https://eprints.undip.ac.id Bab-2/ 8 November 2019).

Udang windu bersifat bentik, dan menyukai dasar perairan yang lembut, biasanya terdiri dari campuran lumpur dan pasir. Pertumbuhan udang windu

ditunjukkan pada adanya proses pergantian kulit (*moulting).* Kondisi udang saat berganti kulit sangat lemah sehingga akan sangat mudah diserang oleh sesama udang lainnya. Hal ini disebabkan udang memiliki sifat kanibalisme. Udang biasanya membenamkan diri ke dalam lumpur untuk menghindari ancaman tersebut (Sumeru dan Anna, 2004). Windu aktif di malam hari (*nocturnal*) dalam mencari makan. Makanan dari udang ini sangat bervariasi yaitu dari jenis icrustacea rendah, moluska, ikan-ikan kecil, cacing, larva serangga, maupun sisa bahan organik (Murtidjo, 2003).

Ikan bandeng termasuk jenis ikan *eurihaline,* dimana dapat hidup pada kisaran kadar garam yang cukup tinggi (0-140 promil). Oleh karena itu ikan bandeng dapat hidup di daerah tawar (kolam/sawah), air payau (tambak) dan air asin (laut) (Purnowati *et al.*, 2007).

Ikan bandeng termasuk jenis ikan pelagis yang mencari makanan di daerah permukaan dan sering dijumpai di perairan dekat pantai atau daerah territorial. Secara geografis ikan ini hidup di daerah tropis maupun sub tropis antara 30º - 40º LS dan antara 40º BT- 100º BB. Ikan ini suka hidup bergerombol dalam kelompok kecil antara 10-20 ekor dan berenang di permukaan peraian pantai terutama pada saat air pasang (Faisal, 2011).

Budidaya udang di tambak yang sehat dan ramah lingkungan dapat dilaksanakan dengan menerapkan manajemen BADPKPL, yaitu benur, air, dasar tambak, pakan, kesehatan, personalia dan Logistik. Penerapan manajemen BADPKPL adalah penggunaan benih yang berkualitas, air yang sehat, pengolaan air dan lumpur dasar tambak, peningkatan kesehatan udang melalui manajemen

dan pengkayaan nutrisi pakan selama pemeliharaan. Salah satu hal penting yang perlu diperhatikan adalah air, terutama kualitas (Arief, *et.al.*, 2011).

Peningkatan debit dan mutu air pemeliharaan sangat penting seperti suhu air antara 25-32ºC dan kadar garam (salinitas) 10-25 %. Untuk itu perlu ada sumber air tawar dan air asin dengan pH air antara 7,5-8,5 kandungan oksigen terlarut tidak kurang dari3 ppm, dan air tambak tidak mengandung gas dan senyawa beracun serta bahan pencemar lainnya (Soetomo, 2002).

Jenis-jenis sistem budidaya tambak yang ada di Indonesia meliputi tambak ekstensif tradisional, tambak semi intensif dan tambak intensif.

1. Tambak ekstensif tradisional

   Petakan tambak pada tingkat tradisional ini, bentuk dan ukurannya tidak teratur. Luasnya antara 3 ha sampai 10 ha per petak. Biasanya setiap petakan mempunyai saluran keliling (caren) yang lebarnya 5-10 m di sepanjang keliling petakan sebelah dalam. Dibagian tengah juga dibuat caren dari sudut ke sudut (diagonal). Kedalaman caren itu 30-50 cm lebih dalam daripada bagian lain dari dasar petakan yang disebut pelataran. Pada tempat ini akan tumbuh kelekap sebagai pakan alami bagi ikan bandeng dan udang (Infoagribisnis.com, https://www.infoagribisnis.com/2016/08/ budidaya-udang-windu/ 6 November 2019)

2. Tambak semi intensif

   Metode atau sistem budidaya ini merupakan perbaikan dari sistem tradisional yaitu dengan memperkenalkan bentuk petakan yang teratur dengan maksud agar lebih mudah dalam pengelolaan airnya. Bentuk petakan umumnya empat persegi panjang dengan luas 1-3 ha per petakan. Tiap petakan mempunyai

pintu pemasukan (*inlet*) dan pintu pengeluaran air (*outlet*) yang terpisah untuk keperluan penggantian air, penyiapan kolam sebelum ditebari benih dan pemanenan. Budidaya udang semi intensif dibedakan menjadil dua yaitu monokultur (udang) dan polikultur (udang dan bandeng). Dalam sistem semi intensif, penaburan benih cukup tinggi, sedangkan sebagian besar pengelolaannya bergantung pada makanan alami tanpa bantuan peralatan tambahan seperti peralatan untuk aerasi. Pada umumnya, padat penebaran benih udang antara 30.000-100.000 ekor/ha atau 3-10 ekor/m^2 (monokultur) sedangkan sistem polikultur perbandingannya 10:1 dari padat penebaran optimal (Soetomo, 2002).

3. Tambak intensif

   Pada tambak intensif luasan petakan dibuat dengan ukuran 0,2-0,5 ha/petakan. Hal ini agar pengawasan dan pengeloaan air lebih mudah.dinding tambak bisa bervariasi tergantung selera. Dapat berupa petakan atau kolam dengan bentuk dinding beton secara keseluruhan, dapat juga terbuat dari tanah tanpa cor atau tanpa beton, dan juga dapat menggunakan model dinding beton namun dasarnya tanah.

   Sitem intensif merupakan usaha pemeliharaan dengan penebaran benih yang tinggi, pemberian makanan buatan. Dilengkapi peralatan tambahan untuk aerasi seperti aerator, blower, kompresor, pompa air, kincir air, dengan kontruksi tambak yang kokoh dan tidak bocor. Pada umumnya sistem ini digunakan oleh kontak tani maju atau pengusaha karena membutuhkan modal yang besar. Adapun padat tebar benih antara 100.000-300.000 ekor/ha atau

10-30 eko/m^2, sedangkan padat penebaran sistem polikultur ialah perbandingan 10:2 dari padat penebaran optimal (Soetomo, 2002).

2.3 Kerangka Pikir
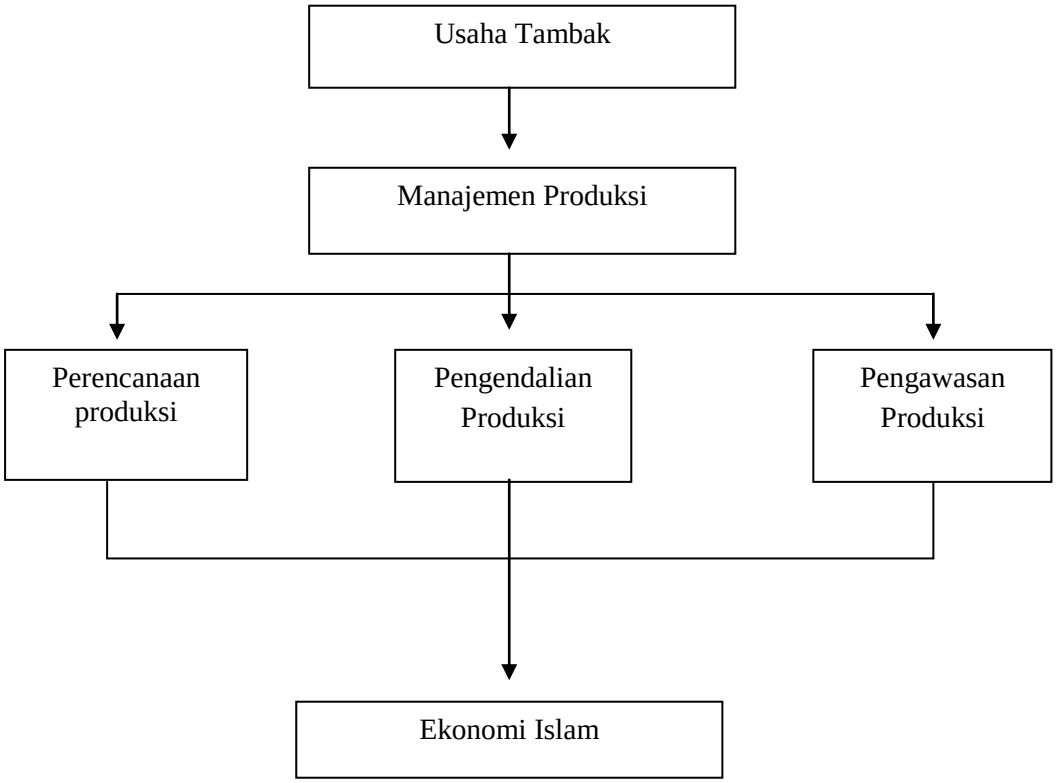
Bagan 2.1 Kerangka Pikir